

Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Melalui Media Culture Card Dongkrek Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X5 SMAN 2 Madiun

Dristanta Setya Pradipta¹, Bambang Eko Hari Cahyono², Bekti Patria D. H.³

^{1,2}) Universitas PGRI Madiun, Mdiun, Indonesia

³) SMA Negeri 2 Kota Madiun, Madiun, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Dristanta Setya Pradipta

dristantasetya24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot peserta didik melalui penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan bantuan media culture card digital Dongkrek. Metode yang digunakan adalah mix methods dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X-5 SMA Negeri 2 Madiun semester genap tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 40 siswa. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, dokumentasi, angket, dan penilaian kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CRT dengan media culture card Dongkrek secara efektif meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan media culture card Dongkrek efektif meningkatkan keterampilan menulis dan menyampaikan teks anekdot. Persentase peserta didik yang mencapai KKTP meningkat dari 70,5% pada pra-siklus menjadi 81,1% pada siklus I dan 90,5% pada siklus II. Keaktifan belajar siswa juga meningkat dari 71% menjadi 91,5%. Kenaikan kedua indikator tersebut sekitar 28%, menunjukkan peningkatan signifikan baik dalam aspek akademik maupun partisipasi aktif siswa

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CRT melalui media culture card Dongkrek digital mampu meningkatkan keterampilan menulis dan menyampaikan teks anekdot serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Teks Anekdote, Culturally Responsive Teaching (CRT), Culture Card Dongkrek, Keterampilan Menulis, Keaktifan Belajar.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam era globalisasi dan digital seperti saat ini, kebutuhan akan literasi baru menjadi semakin penting, mencakup tidak hanya literasi baca-tulis, tetapi juga literasi digital, budaya, dan kewargaan. Menurut Trilling dan Fadel (2009), pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang semuanya berakar pada kemampuan literasi dasar.

Salah satu fondasi utama dalam penguatan literasi tersebut adalah kemampuan berbahasa, yang meliputi empat keterampilan dasar: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis sering kali menjadi

keterampilan yang paling kompleks karena menulis tidak hanya membutuhkan penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir logis dan kreatif. Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak tatap muka, serta merupakan proses berpikir yang kompleks. Selain itu, kompetensi berbahasa dibangun atas tiga unsur utama yang saling berkaitan dan saling mendukung dalam upaya pengembangan kemampuan peserta didik, yaitu aspek kebahasaan (untuk meningkatkan keterampilan berbahasa), aspek kesastraan (untuk melatih pemahaman, apresiasi, analisis, tanggapan, dan penciptaan karya sastra), serta aspek berpikir (yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif). Ketiga aspek ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya peserta didik yang memiliki tingkat literasi yang tinggi dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila (Susilowati, Cici. 2023: 2-4).

Salah satu jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut daya pikir kritis dan kreatif adalah teks anekdot. Teks ini digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara halus melalui cerita yang lucu dan menghibur. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di kelas X5 SMAN 2 Madiun, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis teks anekdot. Kesulitan tersebut mencakup dalam menemukan ide, memahami struktur teks, serta menggunakan gaya bahasa yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu menjembatani konteks belajar peserta didik dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang bersifat inklusif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Culturally Responsive Teaching (CRT). Menurut Gay (2010), CRT adalah pendekatan pembelajaran yang secara sadar menggunakan latar belakang budaya peserta didik sebagai kekuatan untuk meningkatkan hasil belajar. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang inklusif, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki peserta didik terhadap proses pembelajaran karena mereka merasa dihargai dan dipahami. Pendekatan pembelajaran berbasis latar belakang budaya peserta didik atau Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah strategi yang mengaitkan proses pembelajaran dengan budaya asal siswa. Pendekatan ini mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, memperkuat keterampilan non- akademik (soft skill), serta menumbuhkan kesadaran diri, sosial, dan budaya, seperti empati, kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial (Gustiwi, 2017).

Dalam konteks lokal SMAN 2 Madiun, penerapan CRT dapat diintegrasikan dengan budaya daerah setempat, salah satunya adalah kesenian Dongkrek, yang khas dan mengandung unsur humor serta nilai-nilai sosial. Penggunaan Culture card Dongkrek digital bertema Dongkrek sebagai media pembelajaran tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memuat konten lokal yang akrab bagi siswa. Culture card Dongkrek digital Dongkrek sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan

menulis. Culture card Dongkrek digital adalah media berbentuk kartu digital yang digunakan dalam pendidikan untuk mengintegrasikan budaya, baik lokal maupun global, ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Hal ini melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap nilai, tradisi, norma, dan kebiasaan masyarakat, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi cara individu belajar dan berinteraksi. Media Culture card Dongkrek digital Dongkrek merupakan salah satu bentuk teks visual yang menggabungkan gambar dan bahasa tulis untuk menyampaikan pesan atau cerita yang berfokus pada kebudayaan daerah yaitu kesenian Dongkrek. Sebagai media pembelajaran, Cuture Card memiliki daya tarik tersendiri karena mampu menyajikan

materi secara menarik, ringkas, dan kontekstual. Penggunaan media Culture card Dongkrek dalam pembelajaran menulis teks anekdot memberikan berbagai manfaat, terutama dalam meningkatkan minat dan kemampuan menulis siswa.

Culture card Dongkrek adalah bentuk komunikasi visual yang kuat karena menyatukan elemen gambar, narasi, dan ekspresi karakter, yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara naratif dan kreatif. Dalam proses menulis, media Culture card Dongkrek dapat membantu peserta didik memahami alur cerita, mengembangkan tokoh, serta mengorganisasi ide secara runtut. Dengan adanya dukungan visual, peserta didik lebih mudah membayangkan situasi dan konflik dalam cerita, sehingga dapat menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang utuh dan menarik.

Lebih lanjut, Culture card digital Dongkrek juga membantu peserta didik dalam memperkaya kosakata dan struktur kalimat. Gambar-gambar yang disajikan memberikan konteks yang jelas, sehingga peserta didik dapat menyesuaikan pemilihan kata dan gaya bahasa secara tepat. Culture card Dongkrek juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide secara bebas dan tidak terbebani oleh format penulisan yang kaku, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi dalam menulis.

Menurut Mishra dan Koehler (2006), integrasi teknologi dalam pembelajaran melalui pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) memungkinkan guru mengembangkan materi ajar yang relevan dan kontekstual dengan menggunakan perangkat digital. Culture card digital Dongkrek sebagai media pembelajaran mendukung hal ini, karena dapat diakses melalui perangkat seperti komputer, tablet, atau smartphone, yang membuat proses belajar lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses kapan saja.

Bagi peserta didik, penggunaan Culture card Dongkrek tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi juga membantu mereka beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Melalui interaksi dengan media berbasis digital, peserta didik secara tidak langsung mengembangkan kemampuan literasi digital, berpikir visual, dan keterampilan menggunakan perangkat teknologi sebagai bagian dari proses belajar. Selain itu, Culture card Dongkrek memungkinkan penyajian materi pembelajaran yang lebih kontekstual, personal, dan menyenangkan, terutama jika dikaitkan dengan budaya atau pengalaman lokal siswa.

Dengan demikian, Culture card Dongkrek digital Dongkrek bukan hanya alat bantu visual, tetapi juga jembatan penting dalam menjembatani pembelajaran tradisional dengan era digital, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga terampil dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin berbasis teknologi. Dengan menggabungkan pendekatan CRT dan media Culture card Dongkrek, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah menemukan ide, memahami struktur teks, serta menggunakan gaya bahasa yang sesuai teks anekdot, sekaligus mengembangkan keterampilan menulis mereka melalui pengalaman yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengeksplorasi sejauh mana pengaruh strategi tersebut terhadap peningkatan kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X5 SMAN 2 Madiun.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mix methods) dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui penerapan tindakan tertentu yang dilakukan secara berulang (siklus) dan sistematis. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan,

pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran dan perubahan perilaku belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran interaktif serta peningkatan kompetensi peserta didik dalam menyusun/menulis teks anekdot.

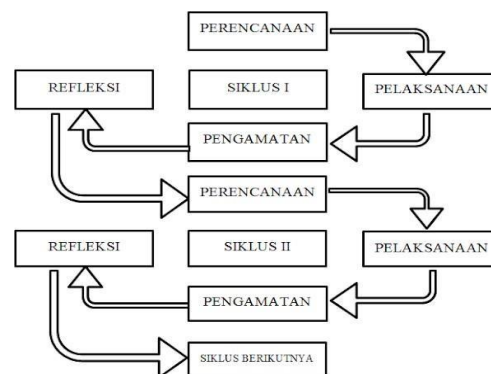
Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh dan dalam konteks aslinya, dengan mengumpulkan data secara alami serta menyajikannya secara deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali secara mendalam bagaimana tanggapan, motivasi, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan penggunaan media pembelajaran interaktif. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas melalui langkah-langkah yang sistematis, reflektif, dan bersifat kolaboratif. PTK dilaksanakan berdasarkan siklus tindakan yang terdiri dari empat tahapan utama:

1. Perencanaan (Planning) menyusun rencana tindakan yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
2. Pelaksanaan tindakan (Acting) melaksanakan rencana pembelajaran dengan media pembelajaran interaktif.
3. Observasi (Observing) mengamati dan mendokumentasikan seluruh proses dan respons peserta didik terhadap tindakan.
4. Refleksi (Reflecting) melakukan evaluasi dan analisis terhadap keberhasilan tindakan serta merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru pamong sebagai mitra sejawat, dengan harapan proses refleksi dapat dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Selanjutnya, model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, oleh karenanya tindakan dilaksanakan secara siklus dan berulang untuk mencapai perbaikan yang optimal. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan ketika praktik pengalaman lapangan (PPL) PPG Calon Guru Gelombang 2 tahun 2024 dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih 10 minggu. Dimulai dari tanggal 23 Januari 2025 sampai dengan 4 April 2025 yaitu pada tahun ajaran 2024/2025 semester genap. Sesuai dengan ketentuan penempatan, kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL) oleh mahasiswa PPG Calon Guru Gelombang 2 tahun 2024 yang telah dilaksanakan bertempat di SMA Negeri 2 Madiun, Kota Madiun terletak Jl. Biliton No.24, Madiun Lor, Madiun, Kota Madiun, Jawa Timur, Indonesia, kode pos 63122. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X 5 SMA Negeri 2 Madiun tahun pelajaran berjalan, yang berjumlah sebanyak 40 siswa. Peneliti juga berperan sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) berjudul "Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Melalui Media Culture Card Dongkreng untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Anekdota Siswa Kelas X-5 SMAN 2 Madiun", yaitu observasi, tes kinerja atau angket (performance test), wawancara, dokumentasi.

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, selanjutnya masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan menurut model Kemmis & McTaggart. Siklus penelitian tindakan kelas model Kemmis & McTaggart divisualisasikan pada Gambar 1 sebagai berikut.

Gambar 1. Prosedur Penilaian Tindakan Kelas Model Kemmis & McTaggart



Gambar di atas menampilkan 4 langkah penelitian tindakan kelas pada setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, dilakukan serangkaian persiapan seperti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, merancang tahapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang dipadukan dengan media culture card Dongkrek, serta membuat skenario tindakan yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, disusun pula berbagai instrumen penelitian seperti soal tes, lembar observasi, panduan wawancara untuk peserta didik, serta menyiapkan sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot dilaksanakan secara nyata dengan menggunakan pendekatan CRT dan media culture card, sesuai dengan skenario yang telah dirancang pada tahap sebelumnya.

Setelah itu, dilakukan pengamatan terhadap peningkatan keterampilan menulis teks anekdot peserta didik dengan model Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan memanfaatkan media culture card Dongkrek serta peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pada tahap keempat, yaitu tahap refleksi dilakukan kegiatan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, misalnya tentang kelebihan dan kekurangan yang ditemukan selama pembelajaran. Refleksi dilakukan secara kolaboratif dengan guru mitra/guru pamong. Hasil refleksi ini selanjutnya dipergunakan untuk bahan evaluasi dan merancang pembelajaran pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dianggap berhasil jika dalam pelaksanaan siklus-siklus tindakan mampu memenuhi kriteria, keberhasilan utama ditentukan dari capaian hasil belajar siswa. Minimal 85% siswa kelas X 5 memperoleh nilai ≥ 75 dalam penilaian kinerja menyusun dan menyampaikan teks anekdot. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dan mampu menerapkannya dengan baik di sekolah. Keaktifan siswa selama pembelajaran menjadi salah satu parameter penting. Indikator ini diukur melalui lembar observasi aktivitas siswa, termasuk partisipasi saat menyampaikan pendapat dan ide, inisiatif dalam berdialog, dan keterlibatan dalam diskusi kelompok. Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik yang mencakup: kejelasan isi, kesesuaian struktur teks anekdot, penggunaan bahasa yang efektif dan humoris, serta keterpaduan unsur budaya lokal dalam cerita. Minat siswa terhadap pembelajaran diukur dari keterlibatan mereka dalam memanfaatkan media Culture Card Dongkrek, yang berisi tokoh, konflik, dan nilai budaya khas Madiun. Antusiasme siswa tercermin dari partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, pengembangan ide cerita yang kreatif dan kontekstual, serta respons positif dalam sesi evaluasi dan refleksi bersama guru.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Penelitian

No.	Indikator Keberhasilan	Kriteria Minimal	Sumber Data
1	Peserta didik mencapai nilai KKM (≥ 75) dalam menulis tugas teks anekdot	$\geq 85\%$ dari total peserta didik Kelas X 5	Tes Kinerja, Penilaian Produk
2	Keaktifan Peserta Didik dalam Eksplorasi Budaya melalui media culture card.	$\geq 80\%$ peserta didik aktif dalam diskusi/simulasi	Observasi Guru
3	Kualitas Teks Anekdot yang Dihasilkan (kebermaknaan isi, ide dengan konteks sosial-budaya)	$\geq 85\%$ peserta didik memenuhi kriteria "baik"	Rubrik Penilaian
4	Minat dan antusiasme peserta didik terhadap media digital	$\geq 80\%$ peserta didik menunjukkan minat positif	Wawancara, Angket, Observasi, Dokumentasi

Indikator-indikator tersebut menjadi acuan dalam mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan di tiap siklus. Jika indikator belum tercapai pada siklus pertama, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Apabila seluruh indikator terpenuhi, maka tindakan dianggap berhasil meningkatkan kompetensi siswa sesuai tujuan penelitian.

Tabel 2. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Menulis Teks Anekdot

Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Skor Maksimal	Kategori
Struktur Teks Anekdot	Menyusun teks dengan bagian unsur: abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda	20	Sangat Baik / Baik / Cukup / Kurang
Kesesuaian Isi dan budaya lokal	Isi mencerminkan situasi anekdot, menulis anekdot dengan ide yang relevan dengan realitas sosial dan budaya	20	Sangat Baik / Baik / Cukup / Kurang
Menggunakan ciri kebahasaan teks anekdot	Bahasa efektif, komunikatif, sesuai kaidah kebahasaan dan ejaan	10	Sangat Baik / Baik / Cukup / Kurang
Kreativitas dan Ketepatan Format	Kreatif dalam menyusun isi dan menarik dalam gaya penyampaian, sesuai format teks anekdot	20	Sangat Baik / Baik / Cukup / Kurang
Menyampaikan pesan moral atau kritik sosial	Teks mengandung pesan yang mencerminkan nilai sosial atau budaya secara halus	10	Sangat Baik / Baik / Cukup / Kurang
Meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran	Siswa aktif dalam diskusi, eksplorasi culture card, dan refleksi menulis teks anekdot	20	Sangat Baik / Baik / Cukup / Kurang
Total Skor		100	-
Rentang Nilai	Kategori		
86 – 100	Sangat Baik		
71 – 85	Baik		
56 – 70	Cukup		
< 56	Kurang		
Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian		

Data kualitatif dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dari temuan yang diperoleh. Teknik analisis yang diterapkan meliputi analisis deskriptif komparatif dan analisis kualitatif. Data yang dikumpulkan terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif, yang dianalisis dengan cara membandingkan hasil tes pada kondisi awal (pra-siklus), hasil tes setelah siklus I, dan hasil tes pada siklus II. Perbandingan ini digunakan untuk

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

$\bar{X}$	: nilai rata-rata
$\sum X$	: jumlah semua nilai siswa
$\sum N$	: jumlah siswa

merefleksikan proses pembelajaran di setiap siklus, dengan rumus sebagai berikut.

Sementara data kuantitatif dari hasil tes kinerja dianalisis menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar klasikal, dengan rincian sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Perbandingan nilai rata-rata antara pratindakan dan pascatindakan pada setiap siklus untuk melihat peningkatan kemampuan siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Prasiklus

Pada kegiatan tahap prasiklus hal yang akan dilakukan yaitu pengukuran keterampilan menulis teks anekdot peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pada tahap prasiklus difokuskan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks anekdot serta tingkat keaktifan mereka selama proses pembelajaran sebelum kegiatan menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan penggunaan media Culture Card Dongkrek.

Pengukuran keterampilan menulis dilakukan melalui tes menulis teks anekdot, sedangkan keaktifan siswa diamati secara langsung menggunakan lembar observasi aktivitas belajar. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai:

- 1) Tingkat pemahaman peserta didik dan hasil karya tulis teks anekdot terhadap struktur, isi, dan bahasa teks anekdot.
- 2) Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan ekspresi budaya dan fenomena sosial.

Sebelum pengukuran dilakukan, guru memberikan penjelasan mengenai konsep dasar teks anekdot, yang mencakup:

- 1) Pengertian dan tujuan teks anekdot,
- 2) Struktur dan ciri-ciri kebahasaannya, serta
- 3) Contoh teks anekdot yang menggambarkan fenomena sosial, terutama yang relevan dengan budaya lokal (konteks Dongkrek).

Penjelasan materi disampaikan selama ±45 menit, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tes menulis dan observasi aktivitas siswa selama 45 menit berikutnya. Penilaian terhadap hasil tulisan peserta didik mengacu pada kisi-kisi penilaian teks

anekdot yang meliputi struktur, isi, kebahasaan, serta pesan bermakna juga keterkaitan dengan nilai budaya lokal dan kritik sosial. Sementara itu, keaktifan siswa diukur melalui indikator yang mencakup partisipasi, perhatian, inisiatif bertanya, dan keterlibatan dalam diskusi.

Hasil dari tahap prasiklus ini menjadi dasar perencanaan tindakan selanjutnya, serta digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan harapan pembelajaran yang menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Hasil pengukuran keterampilan menyusun dan menyampaikan teks anekdot peserta didik sebelum dilakukan tindakan disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Data Keterampilan Menulis Teks Anekdote PraSiklus

No	Aspek Penilaian	Jumlah ^{*)}	Persentase
1	Struktur teks anekdot	30	75%
2	Penyusunan kalimat dan paragraf	28	70%
3	Diksi dan keberagaman kosa kata	27	67,5%
4	Kritik atau pesan yang terkandung	30	75%
5	Relevansi isi dengan konteks budaya lokal	26	65%

^{*)} Jumlah peserta didik yang tuntas belajar (nilai ≥ 75)

Dapat dilihat dari Tabel 3 di atas diketahui bahwa peserta didik yang memenuhi KKTP $\geq 75\%$ pada setiap aspek penilaian masih jauh dari target, yaitu aspek struktur teks sebanyak 30 peserta didik(75%), penyusunan kalimat dan paragraf 28 peserta didik(70%), penyusunan diksi dan keberagaman kosa kata 27 peserta didik(67,5%), Kritik atau pesan yang terkandung 30 peserta didik(75%), Relevansi isi dengan konteks budaya lokal 26 peserta didik (65%). Dari hasil penghitungan secara akumulatif diketahui bahwa persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKTP secara klasikal sebesar 60%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks anekdot peserta didik secara klasikal masih jauh di bawah KKTP.

Hasil yang diperoleh dari observasi terhadap keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran juga menunjukkan hasil yang kurang lebih sama. Hal ini bisa dilihat pada hasil observasi yang tertera pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Data Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pra Siklus

No	Aktivitas dalam Pembelajaran	Jumlah ^{*)}	Persentase
1	Kesiapan belajar	28	70%
2	Keaktifan dalam kelompok	30	75%
3	Tanggung jawab	26	65%
4	Motivasi belajar	30	75%
5	Interaksi antarsiswa	28	70%

^{*)} Jumlah peserta didik yang aktif pada aspek tertentu

Dari 40 peserta didik yang diobservasi selama pembelajaran, jumlah peserta didik yang memiliki kesiapan belajar sebanyak 28 peserta didik(70%), aktif dalam kelompok 30 peserta didik(75%), memiliki sikap tanggung jawab 26 peserta didik(65%), memiliki motivasi belajar 30 peserta didik(75%), dan aktif berinteraksi antarpeserta didik sebanyak 28 peserta didik(70%). Data ini menunjukkan bahwa secara akumulatif keaktifan peserta didik dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Dari hasil angket

tentang latar belakang kepenulisan peserta didik diketahui bahwa 94,4% peserta didik menyatakan keterampilan menulis itu penting bagi kehidupannya, namun pada beberapa aspek lain menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan, yaitu hanya 58,2% peserta didik yang memiliki minat menulis dan yang menyatakan pernah membuat tulisan hanya 26,6%.

b. Pembelajaran pada Siklus 1

Pada kegiatan penelitian tindakan kelas siklus I dilakukan melalui empat tahapan utama dengan rincian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran dalam siklus ini dilakukan selama dua pertemuan, masing-masing berdurasi 2x45 menit. Pada tahap perencanaan, disusun modul pembelajaran yang mencakup skenario kegiatan menulis teks anekdot dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) menggunakan media culture card Dongkrek. Tema yang diangkat dalam pertemuan pertama adalah teks anekdot yang mengangkat kearifan budaya lokal. Selain itu, disiapkan pula sarana prasarana pembelajaran serta sistem sosial yang mendukung penerapan model pembelajaran berbasis proyek.

Pada pertemuan pertama siklus I, topik yang dipilih dalam pembelajaran adalah budaya lokal khas Madiun, yakni Dongkrek, yang digunakan sebagai landasan kontekstual untuk menghubungkan pengalaman pribadi siswa dengan aktivitas menulis teks anekdot. Dongkrek diposisikan sebagai warisan budaya tak benda yang sarat nilai-nilai lokal dan kritik sosial yang dikemas melalui humor. Sarana dan prasarana pembelajaran yang digunakan meliputi media Culture Card Dongkrek— berisi tokoh, konflik, dan nilai budaya—yang dirancang menarik secara visual, serta dilengkapi dengan proyektor, LCD, lembar kerja siswa, dan rubrik penilaian keterampilan menulis. Sistem sosial yang dibangun di kelas mengedepankan kerja kelompok kolaboratif, diskusi terbuka, dan fasilitasi guru sebagai pembimbing dialogis.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan proses pendahuluan selama 10 menit, di mana guru membuka pelajaran dengan salam, apersepsi presensi, dan pengaitan antara pengalaman sehari-hari siswa dengan praktik humor dan kritik sosial yang kerap dijumpai di lingkungan sekitar. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan pentingnya pemahaman budaya lokal sebagai inspirasi dalam menulis teks anekdot. Pada kegiatan inti yang berlangsung selama 70 menit, pembelajaran dibagi dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi budaya lokal (cultural awareness), di mana guru menampilkan video dan gambar pertunjukan Dongkrek, serta memberikan pertanyaan pemantik untuk membangun keterkaitan antara budaya lokal dan materi anekdot. Tahap kedua adalah eksplorasi melalui Culture Card Dongkrek. Siswa dibagi dalam enam kelompok, masing-masing menerima satu Culture Card berisi karakter, konflik, dan nilai budaya unik. Mereka mendiskusikan isi kartu dan mengembangkan ide cerita anekdot berdasarkan konteks tersebut. Guru aktif mendampingi proses diskusi dan membantu siswa memahami struktur teks anekdot serta penggunaan bahasa yang sesuai, lucu, dan sarkastik. Pada tahap ketiga, siswa menulis draf awal teks anekdot secara individual, berlandaskan hasil diskusi dan unsur budaya yang diperoleh dari kartu.

Kegiatan ditutup selama 10 menit dengan presentasi singkat dari perwakilan kelompok mengenai ide cerita lucu yang telah dikembangkan, diikuti refleksi bersama mengenai pengalaman menulis dan keterkaitannya dengan budaya lokal. Guru kemudian menyimpulkan pembelajaran hari itu dan memberikan tugas kepada siswa untuk merevisi teks anekdot pada pertemuan selanjutnya. Berdasarkan catatan observasi, mayoritas siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penggunaan media Culture Card Dongkrek, dengan peningkatan diskusi aktif dan munculnya respons humor yang

sehat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun struktur teks anekdot secara lengkap dan mempertahankan elemen kritik sosial dalam cerita yang ditulisnya. Hal ini menjadi bahan evaluasi penting untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua, fokus utama pembelajaran adalah kegiatan menguji hasil dan mengevaluasi pengalaman belajar menulis teks anekdot yang telah dilakukan siswa sebelumnya. teks anekdot, serta menentukan strategi pembelajaran untuk siklus berikutnya. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil teks anekdot yang telah mereka tulis berdasarkan eksplorasi kartu budaya Culture Card Dongkrek. Masing-masing siswa membaca atau menceritakan teksnya secara lisan di depan kelas. Guru dan teman-teman memberikan tanggapan serta masukan berdasarkan aspek struktur cerita, gaya bahasa humor yang digunakan, dan sejauh mana nilai-nilai budaya lokal Dongkrek berhasil diangkat ke dalam teks anekdot.

Kegiatan dilanjutkan dengan refleksi bersama antara guru dan siswa terkait proses dan hasil yang dicapai. Refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Guru membuka sesi dengan pertanyaan terbuka seperti, "Apa tantangan terbesar yang kalian alami saat menulis teks anekdot dengan tema budaya lokal?", atau "Bagaimana perasaan kalian ketika menulis cerita dengan latar Dongkrek?" Dari hasil observasi, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dan lebih termotivasi karena belajar menulis anekdot melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan dan budaya mereka sendiri.

Dalam sesi evaluasi, guru mengarahkan diskusi untuk menemukan kekuatan dan kelemahan selama pelaksanaan pembelajaran, serta mendorong siswa untuk mengidentifikasi solusi atas kendala yang dihadapi. Selanjutnya, guru dan peserta didik membangun diskusi guna mengevaluasi dan meningkatkan kinerja selama proses pembelajaran, sehingga dapat diperoleh pemahaman atau solusi baru yang menjawab permasalahan utama yang telah diajukan pada awal pembelajaran. Penilaian terhadap teks anekdot peserta didik meliputi struktur teks, yaitu ketepatan pengungkapan gagasan pada setiap bagian (pernyataan umum, penjelasan, interpretasi), aspek kebahasaan meliputi penggunaan ejaan, diksi dan perbendaharaan kata, dan penyusunan kalimat/paragraph, serta aspek kepaduan teks secara keseluruhan. Hasil penilaian terhadap keterampilan menulis teks anekdot peserta didik pada siklus 1 disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Data Keterampilan Menulis Teks Anekdot pada Siklus 1

No	Aspek Penilaian	Jumlah ^{*)}	Persentase
1	Struktur teks anekdot	32	80%
2	Penyusunan kalimat dan paragraf	33	82,5%
3	Diksi dan keberagamaan kosa kata	30	75%
4	Kritik atau pesan yang terkandung	32	80%
5	Relevansi isi dengan konteks budaya lokal	29	72,5%

*) Jumlah peserta didik yang tuntas belajar (nilai ≥ 75)

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan menulis teks anekdot peserta didik kelas X-5 SMAN 2 Madiun pada Siklus I telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahap prasiklus. Peningkatan ini terlihat pada semua aspek penilaian, meskipun belum seluruhnya mencapai target ketuntasan klasikal sebesar $\geq 85\%$.

Secara rinci, capaian peserta didik yang memenuhi KKTP (Kriteria Ketuntasan Kompetensi Pembelajaran) ≥ 75 pada setiap aspek penilaian menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Pada aspek struktur teks anekdot, sebanyak 32 peserta didik atau 80% berhasil mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada aspek penyusunan kalimat dan paragraf, terdapat 33 peserta didik atau 82,5% yang mencapai nilai sesuai KKTP. Untuk aspek diksi dan keberagaman kosa kata, ketuntasan diraih oleh 30 peserta didik atau 75%. Sementara itu, pada aspek kritik atau pesan yang terkandung dalam teks, capaian paling tinggi diraih, yakni oleh 32 peserta didik atau 80%. Terakhir, pada aspek relevansi isi dengan konteks budaya lokal, terdapat 29 peserta didik atau 72,5% yang memenuhi kriteria ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan peningkatan kemampuan menulis teks anekdot, meskipun secara klasikal masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target $\geq 85\%$. Dari hasil perhitungan secara akumulatif, diperoleh persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKTP secara klasikal sebesar 77,5%.

Meskipun telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan hasil prasiklus, capaian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks anekdot peserta didik secara klasikal masih belum mencapai target ketuntasan klasikal yang ditetapkan dengan target ketuntasan sebesar $\geq 85\%$. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan perbaikan dan penguatan pada Siklus II, khususnya dalam aspek penguatan struktur, penyusunan paragraf, serta relevansi isi dengan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi fokus dalam pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui media

Culture Card Dongkrek.

Berdasarkan hasil yang didapat dari kegiatan observasi terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran, terlihat bahwa meskipun lebih banyak peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi ketika diperkenalkan dengan media Culture Card Dongkrek, namun keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka dalam menulis teks anekdot masih perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil gambaran yang lebih objektif mengenai tingkat keaktifan peserta didik selama penerapan pembelajaran menulis teks anekdot dengan memanfaatkan media culture card Dongkrek dan berbasis budaya lokal tersebut, dilakukan observasi terhadap lima indikator utama keaktifan siswa. Indikator-indikator ini meliputi kesiapan belajar, keaktifan dalam kelompok, tanggung jawab, motivasi belajar, dan interaksi antarsiswa. Hasil observasi yang diperoleh selama proses pembelajaran pada siklus 1 disajikan secara rinci dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Data Keaktifan Peserta didik dalam Pembelajaran pada Siklus 1

No	Aktivitas dalam Pembelajaran	Jumlah ^{*)}	Persentase
1	Kesiapan belajar	33	82,5%
2	Keaktifan dalam kelompok	32	80%
3	Tanggung jawab	32	80%
4	Motivasi belajar	32	80%
5	Interaksi antarsiswa	33	82,5%

^{*)} Jumlah peserta didik yang aktif pada aspek tertentu

Dari 40 peserta didik yang diobservasi selama proses pembelajaran dalam siklus 1, diperoleh data keaktifan yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada berbagai aspek keterlibatan siswa. Sebanyak 33 peserta didik (82,5%) menunjukkan kesiapan belajar yang baik, ditunjukkan melalui sikap positif saat memulai

pembelajaran dan kesiapan dalam menerima materi. Keaktifan dalam kelompok menjadi aspek yang paling menonjol, dengan 32 peserta didik (80%) aktif berdiskusi, berbagi ide, serta berperan dalam penyelesaian tugas secara kolaboratif. Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dicapai oleh 32 peserta didik (80%), yang terlihat dari keseriusan mereka dalam menyusun teks anekdot berdasarkan media Culture Card Dongkre. Sementara itu, motivasi belajar yang tercermin dari antusiasme dan ketertarikan terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal ditunjukkan oleh 32 peserta didik (80%). Terakhir, interaksi antarsiswa yang mencakup kerja sama, komunikasi, dan saling memberi umpan balik dalam diskusi kelompok terjadi pada 33 peserta didik (82,5%). Secara keseluruhan, rata-rata keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mencapai 81%, yang menunjukkan bahwa pendekatan Culturally Responsive Teaching melalui media Culture Card Dongkre cukup efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Meskipun capaian ini dapat dikategorikan cukup baik, namun belum sepenuhnya mencapai target keberhasilan pembelajaran secara klasikal ($\geq 85\%$). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dan penguatan strategi pembelajaran pada siklus 2, baik dalam aspek fasilitasi interaksi, pendampingan guru, maupun optimalisasi pemanfaatan media budaya agar keaktifan dan keterlibatan siswa semakin merata dan maksimal.

c. Pembelajaran pada Siklus 2

Sama halnya yang terjadi pada siklus 1, kegiatan siklus 2 ini pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, masing-masing berdurasi 2 x 45 menit. Fokus utama tindakan dalam siklus ini adalah memperkuat penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui optimalisasi penggunaan media Culture Card Dongkre untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X-5 SMAN 2 Madiun. Pada pertemuan pertama, topik yang diangkat masih berkaitan dengan budaya lokal khas Madiun, yakni Dongkre, yang diposisikan sebagai warisan budaya tak benda yang sarat nilai-nilai lokal dan kritik sosial yang dikemas dalam bentuk humor. Media Culture Card Dongkre, yang dirancang menarik secara visual dan berisi tokoh, konflik, serta nilai-nilai budaya khas, kembali digunakan sebagai alat bantu utama dalam proses pembelajaran. Sarana pendukung lain seperti proyektor, LCD, lembar kerja siswa, dan rubrik penilaian juga digunakan untuk memperkuat proses belajar. Sistem sosial yang dibangun di kelas tetap mengedepankan kerja kelompok kolaboratif, diskusi terbuka, serta peran guru sebagai fasilitator dialogis.

Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa apersepsi dan pengaitan antara pengalaman siswa dengan praktik humor dan kritik sosial yang relevan. Selanjutnya, kegiatan inti terdiri atas tiga tahap: kesadaran budaya (cultural awareness), eksplorasi budaya (cultural exploration), dan ekspresi pribadi (personal expression). Pada tahap eksplorasi budaya, siswa dibagi ke dalam enam kelompok dan masing-masing menerima satu Culture Card Dongkre. Mereka mendiskusikan isi kartu yang berisi unsur karakter, konflik, dan nilai budaya, kemudian mengembangkan ide cerita anekdot berdasarkan konteks budaya tersebut. Hasil diskusi ini kemudian dijadikan dasar bagi siswa untuk menulis draf teks anekdot secara individual.

Penggunaan media Culture Card Dongkre terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Media ini tidak hanya membantu siswa memahami konteks budaya lokal secara lebih konkret, tetapi juga memicu munculnya ide-ide kreatif yang lebih variatif dan orisinal dalam menulis. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengeksplorasi pengalaman budaya mereka, dan mampu menuangkan kritik sosial dalam bentuk humor yang sehat dan sesuai struktur teks anekdot. Peningkatan ini tampak dari respons aktif dalam diskusi, kualitas ide cerita yang berkembang, serta hasil penulisan awal yang menunjukkan lebih banyak variasi dalam penggunaan bahasa, tokoh, dan konflik.

Pada pertemuan kedua, fokus pembelajaran pada pengujian hasil dan refleksi terhadap proses menulis yang telah dilakukan. Siswa mempresentasikan teks anekdot yang telah mereka tulis. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media budaya lokal tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial dalam proses belajar. Sebagai penutup, dilakukan evaluasi bersama untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran, sekaligus menyusun strategi perbaikan untuk siklus berikutnya. Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan baik dari segi isi maupun gaya penulisan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Temuan ini menjadi dasar bahwa pendekatan Culturally Responsive Teaching melalui media Culture Card Dongkrek mampu mendorong siswa menghasilkan teks yang lebih bermakna, kreatif, dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Sebagai bagian dari evaluasi keterampilan menulis, guru melakukan penilaian terhadap teks anekdot siswa dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: struktur teks, mencakup kelengkapan bagian orientasi, krisis, reaksi, dan koda; aspek kebahasaan, meliputi penggunaan ejaan, pilihan kata, dan keefektifan kalimat; kepaduan teks, dilihat dari keterhubungan antarbagian dan kohesi logis dalam alur cerita. Hasil penilaian kemampuan menulis teks anekdot siswa pada siklus 2 disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Keterampilan Menulis Teks Anekdot pada Siklus 2

No	Aspek Penilaian	Jumlah ^{*)}	Persentase
1	Struktur teks anekdot	37	92,5%
2	Penyusunan kalimat dan paragraf	38	95%
3	Diksi dan keberagaman kosa kata	35	87,5%
4	Kritik atau pesan yang terkandung	36	90%
5	Relevansi isi dengan konteks budaya lokal	35	87,5%

*) Jumlah peserta didik yang tuntas belajar (nilai ≥ 75)

Dari data yang tertera dalam tabel di atas diketahui bahwa peserta didik yang memenuhi KKTP $\geq 75\%$ Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 4.5, terlihat bahwa keterampilan menulis teks anekdot peserta didik pada siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan dan telah mencapai ketuntasan klasikal. Pada aspek struktur teks anekdot, sebanyak 37 peserta didik (92,5%) berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 75 . Aspek penyusunan kalimat dan paragraf menunjukkan capaian tertinggi, yakni 38 peserta didik (95%) yang tuntas. Selanjutnya, pada aspek diksi dan keberagaman kosakata, terdapat 35 peserta didik (87,5%) yang mencapai ketuntasan. Aspek kritik atau pesan yang terkandung juga menunjukkan hasil yang baik, dengan 36 peserta didik (90%) yang memenuhi KKTP. Sementara itu, pada aspek relevansi isi dengan konteks budaya lokal, terdapat 35 peserta didik (87,5%) yang memperoleh nilai ≥ 75 . Secara keseluruhan, persentase ketuntasan klasikal mencapai rata-rata 90,5%, yang berarti telah melampaui batas ketuntasan klasikal sebesar $\geq 85\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks anekdot peserta didik telah mencapai ketuntasan secara klasikal, sehingga peserta didik sudah layak untuk diberikan pengayaan atau tantangan yang lebih lanjut.

Selama pembelajaran pada siklus 2 dilakukan observasi terhadap keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dan hasilnya disajikan pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Data Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Siklus 2

No	Aktivitas dalam Pembelajaran	Jumlah ^{*)}	Persentase
1	Kesiapan belajar	37	92,5%
2	Keaktifan dalam kelompok	38	95%
3	Tanggung jawab	35	87,5%
4	Motivasi belajar	37	92,5%
5	Interaksi antarsiswa	36	90%

^{*)} Jumlah peserta didik yang aktif pada aspek tertentu

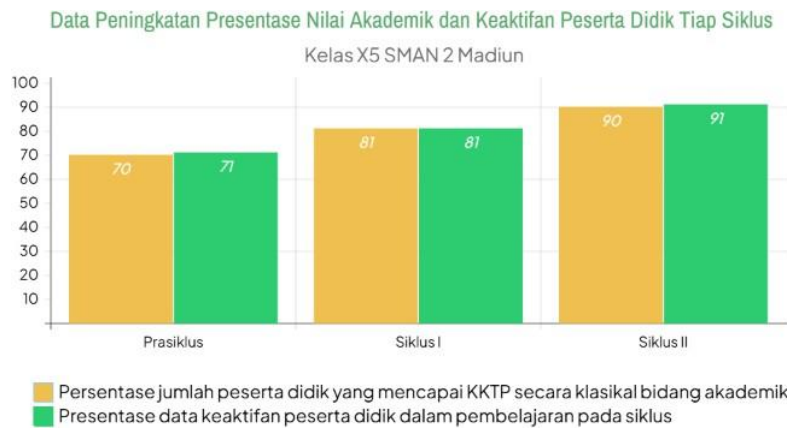
Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus 2, keaktifan peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada aspek kesiapan belajar, sebanyak 37 peserta didik (92,5%) menunjukkan kesiapan yang baik dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan dalam kelompok juga tinggi, dengan 38 peserta didik (95%) aktif terlibat dalam diskusi dan kerja sama kelompok. Pada aspek tanggung jawab, terdapat 35 peserta didik (87,5%) yang menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas dan proses pembelajaran. Aspek motivasi belajar menunjukkan hasil yang serupa dengan kesiapan belajar, yaitu 37 peserta didik (92,5%) menunjukkan motivasi yang tinggi. Sementara itu, interaksi antarsiswa juga berjalan cukup baik, dengan 36 peserta didik (90%) aktif berinteraksi dan berdiskusi selama pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mencapai 91,5%, yang tergolong dalam kategori tinggi. Data ini juga menunjukkan adanya peningkatan keaktifan sebesar 26,2% dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Kemampuan mereka dalam menyusun kalimat efektif, penggunaan diksi yang beragam, serta penguasaan ejaan dan tanda baca juga semakin baik.

Data peningkatan nilai keterampilan menulis teks anekdot peserta didik secara klasikal antarsiklus, baik yang berupa nilai rata-rata maupun persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKTP secara klasikal, dipaparkan pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Data Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote dan Keaktifan Peserta didik Antarsiklus

No	Aspek Peningkatan	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Persentase Peningkatan
1	Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKTP secara klasikal bidang akademik.	70,5%	81,1%	90,5%	28,37%
2	Data keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada siklus	71%	81%	91,5%	28,87%

Gambar 2. Data Diagram Batang Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote dan Keaktifan Peserta didik Antarsiklus



Berdasarkan Tabel 8 dan gambar diagram batang 2, terlihat bahwa kualitas pembelajaran meningkat secara konsisten dari pra-siklus ke siklus 2 untuk dua indikator utama. Pertama, persentase peserta didik yang mencapai KKT secara klasikal pada aspek akademik naik tajam: dari hanya 70,5 % pada pra-siklus menjadi 81,1 % di siklus 1, lalu mencapai 90,5 % di siklus 2. Kenaikan kumulatif ini—sekitar 20,5 poin persentase—setara dengan peningkatan relatif $\pm 28,37$ % dibandingkan kondisi awal, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil melewati batas ketuntasan setelah intervensi bertahap. Kedua, data keaktifan peserta didik di kelas juga menunjukkan tren positif: tingkat keaktifan yang semula 71 % meningkat menjadi 81 % di siklus 1 dan mencapai 91,5 % pada siklus 2. Selisih 20,5 poin persentase tersebut merepresentasikan lonjakan relatif $\pm 28,87$ %, menandakan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada keterlibatan siswa selama proses belajar. Secara keseluruhan, kedua indikator ini memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan responsif budaya melalui media Culture Card Dongrek berhasil memperkuat kompetensi menulis siswa sekaligus meningkatkan partisipasi aktif mereka di kelas.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X-5 SMAN 2 Madiun melalui penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan memanfaatkan media Culture Card Dongrek. Pembahasan ini disusun dengan menganalisis secara kritis dan sistematis efektivitas tindakan yang dilakukan berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif, serta dikaitkan dengan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan data pratindakan, diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot masih tergolong rendah. dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 70.5% (di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran/KKT ≥ 75). Secara kualitatif, peserta didik tampak kesulitan dalam mengembangkan struktur teks anekdot, menggunakan kosakata yang bervariasi, dan mengaitkan isi teks dengan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga masih rendah; banyak yang pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan ide-idenya secara tertulis.

Masalah tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi budaya. Pendekatan Culturally Responsive Teaching dipilih karena menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan latar budaya peserta didik, serta menghargai identitas kultural mereka dalam proses belajar. Media Culture Card Dongrek digunakan sebagai sarana konkret untuk

memperkuat keterkaitan antara pengalaman lokal peserta didik dengan teks anekdot yang ditulis, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerah.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis peserta didik dibandingkan kondisi awal. Terjadi peningkatan pada ketuntasan klasikal sebesar 81,1%. Peserta didik mulai mampu menyusun struktur teks anekdot secara lebih runtut dan menyisipkan unsur humor maupun pesan yang relevan. Dari segi keaktifan, peserta didik menunjukkan minat lebih tinggi saat menggunakan Culture Card Dongkreng karena merasa dekat dengan konten yang diangkat. Mereka lebih aktif dalam berdiskusi kelompok dan mulai mengeksplorasi peristiwa budaya sebagai inspirasi penulisan. Meskipun telah terjadi peningkatan yang cukup berarti dibandingkan dengan hasil prasiklus, capaian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks anekdot peserta didik secara klasikal masih belum mencapai target ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu $\geq 85\%$. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan perbaikan dan penguatan pada Siklus II, khususnya dalam aspek penguatan struktur, penyusunan paragraf, serta relevansi isi dengan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi fokus dalam pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui media Culture Card Dongkreng.

Namun, hasil refleksi pada akhir siklus I menunjukkan masih adanya kelemahan, terutama dalam hal keberagaman diksi dan ketepatan penggunaan struktur bahasa. Beberapa peserta didik masih kesulitan dalam mengaitkan isi teks dengan konteks budaya secara eksplisit, serta belum sepenuhnya menguasai teknik menyusun paragraf dengan koherensi dan kepaduan yang baik.

Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan memberikan contoh teks anekdot berbasis budaya lokal yang lebih variatif, melatih peserta didik menyusun kerangka teks menggunakan scaffolding, dan memperkuat pemahaman tentang unsur-unsur budaya Dongkreng melalui diskusi interaktif. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai peserta didik mencapai 81,1% dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 90,6%. Peserta didik mampu menulis teks anekdot dengan struktur lengkap (orientasi, krisis, reaksi, dan koda), serta menyisipkan kritik sosial atau pesan budaya yang relevan. Diksi yang digunakan juga semakin variatif dan sesuai konteks.

Secara kualitatif, peserta didik tampak lebih percaya diri dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Penggunaan Culture Card Dongkreng sebagai media pembelajaran membantu peserta didik dalam mengaitkan pengalaman budaya lokal dengan isi teks yang mereka tulis, sehingga penyampaian pesan menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini mendorong keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik, karena mereka merasa lebih dekat secara emosional dengan materi yang disajikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gay (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang responsif secara budaya dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, serta partisipasi aktif peserta didik. Demikian pula, dengan menerapkan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang memanfaatkan media Culture Card Dongkreng kekayaan budaya lokal terbukti mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif dalam menulis, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2019).

Hasil dari dua siklus tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching melalui media Culture Card Dongkreng efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun dan menulis teks anekdot. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan psikomotor peserta didik, seperti meningkatnya kepercayaan diri, kerja sama, apresiasi terhadap budaya lokal, dan kemampuan menyampaikan pesan secara ekspresif dan kreatif.

Dengan demikian, tindakan yang dilakukan terbukti tepat dan relevan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi pada awal penelitian. Keberhasilan

ini didukung oleh strategi pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berakar pada nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa nilai persentase ketuntasan klasikal sebesar 81,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan karena belum seluruh peserta didik mencapai KKTP secara klasikal. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus 2, nilai rata-rata meningkat ketuntasan klasikal mencapai 90,6%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan Culturally Responsive Teaching berbantuan media Culture Card Dongkrek dapat secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas X-5 SMAN 2 Madiun.

Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan media culture card Dongkrek yang dilakukan selama dua siklus di kelas X-5 SMA Negeri 2 Madiun, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Persentase jumlah peserta didik di kelas X-5 yang mencapai KKTP secara klasikal mengalami peningkatan dari 70,5% pada pra siklus, menjadi 81,1% pada siklus I, dan 90,5% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 28,37% dari pra siklus ke siklus II. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan telah berhasil mendorong lebih banyak siswa untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.
- b. Data keaktifan peserta didik di kelas X-5 dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan yang berarti. Dari 71% pada kegiatan pra siklus, presentase tersebut naik menjadi 81% pada siklus I, dan mencapai 91,5% pada kegiatan siklus II, dengan total peningkatan sebesar 28,87%. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas, baik dalam diskusi, kerja kelompok, maupun aktivitas presentasi. Aktivitas belajar dan kepercayaan diri peserta didik meningkat, terutama dalam menulis dan menyampaikan teks anekdot yang relevan dengan budaya lokal. Peserta didik menjadi lebih antusias, aktif dalam diskusi, serta mampu mengekspresikan pengalaman lucu atau sindiran sosial melalui teks anekdot yang komunikatif dan bernuansa lokal.
- c. Pendekatan CRT yang diterapkan melalui media Culture Card Dongkrek mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan menyenangkan. Pembelajaran ini mendorong tumbuhnya keterampilan abad ke-21 peserta didik, terutama dalam aspek berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi (4C), serta memperkuat identitas budaya lokal dalam proses belajar.

Referensi

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Assyauqi, H. M., & Thohir, M. A. (2024). Peran Mahasiswa PPG Prajabatan sebagai Agen Perubahan dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Bahasa Inggris untuk Mewujudkan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(4), 340–345. <https://doi.org/10.17977/um064v4i42024p340-345> (diakses pada 22 Mei 2025)
- Banks, J.A., & Banks, C.A.M. (Eds.). (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*.

- Brown-Jeffy, S., & Cooper, J.E. (2011). Toward a Conceptual Framework of Culturally Relevant Pedagogy: An Over- view of the Conceptual and Theoretical Literature.
- Castagno, A.E., & Brayboy, B.M.J. (2020). Culturally Responsive Schooling for Indigenous Youth: A Review of the Literature.
- Daeli (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui metode Role Playing dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 6 SD 060852 Medan Area. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Depdiknas, (2006). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- El Rida, L., & Setiawan, D. (2024). Pengembangan Learning Management Platform Berbasis Web Materi Tata Surya Kelas VII SMP sebagai Upaya Keberpihakan pada Peserta Didik. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 74–82. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p74-82> (diakses pada 20 Mei 2025)
- Fitriani (2024). Implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/Jgz.V11i1.7469> (diakses pada 26 Mei 2025)
- Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). Pengaruh Metode Suku Kata Dengan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Mimbar Ilmu*, <https://doi.org/10.23887/Mi.V24i3.21417> (diakses pada 26 Mei 2025)
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Gay, G. (2002). Preparing for culturally responsive teaching. *Journal of teacher education*, 53(2), 106-116. Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.), New York, NY: Teachers College.
- Hammond, Z. (2014). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*. Corwin Press.
- Howard, T. C. (2019). *Why race and culture matter in schools: Closing the achievement gap in America's class- rooms*. Teachers College Press.
- Jannah, M., & Hasmawati, H. (2017). Penggunaan Media Kartu Bergambar Dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Segeri Kabupaten Pangkep. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1) <https://doi.org/10.26858/Eralingua.V1i1.2985> (diakses pada 24 Mei 2025)
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)
- Labelle, M. T. (2010). *Closing the achievement gap in America's classrooms: Why race and culture matter in schools*.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American educational research jour- nal*, 32(3), 465-491.
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Re- search*, 2(2), 44-48.
- Makmun, S., Ismail, M., Alqadri, B., & Herianto, E. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Berbantuan Media Teknologi Terhadap Hasil Belajar Siswa

- Kelas IX Pada Pelajaran PPKn di MTsN 4 Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2137–2145. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1678> (diakses pada 25 Mei 2025)
- Maniates, H. (2016). Culturally responsive teaching and the brain. *Multicultural Perspectives*, 18(2), 118-120.
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 171. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063> (diakses pada 25 Mei 2025)
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, (1), 171-177.
- Ni'mah, Z., & Susanto, A. (2023, April). The Essence of “Merdeka Belajar” as a Transformational Culture Change in Indonesian Education. In *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* (Vol. 2, pp. 225-230).
- Nieto, S. (2015). *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities*. Teachers College Press.
- Paris, D., & Alim, H. S. (Eds.). (2017). *Culturally sustaining pedagogies: Teaching and learning for justice in a changing world*. Teachers College Press.
- Rahmawati, Yuli & Ridwan, Achmad (2017). E mpowering Students' Chemistry Learning: The Integration Of Ethnochemistry In Culturally Responsive Teaching. *Bulgarian Journal of Science Education*. 26(6); 813-830.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Re- sponsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37> (diakses pada 27 Mei 2025)
- Siwatu, K.O. (2019). *The Culturally Responsive Teaching Self-Efficacy Scale: Validation with a New Sample of Teachers*.